

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka dilakukan untuk memperkaya kajian penelitian serta menunjukkan posisi penelitian ini di antara berbagai penelitian yang dilakukan sebelumnya. Di dalam penelitian ini, tinjauan pustaka diawali dengan memaparkan berbagai penelitian terdahulu yang berfokus pada aspek pendekatan, teori, dan tema komunikasi dialogis dalam pembelajaran. Selanjutnya, bab ini juga menjelaskan konsep komunikasi pendidikan yang menjadi konteks penelitian ini.

Tinjauan pustaka juga menjelaskan komunikasi dialogis dan dialog yang menjadi esensi dari komunikasi dialogis. Dialog menjadi hal penting untuk dibahas dalam penelitian ini karena dialog merupakan roh atau spirit dari komunikasi. Penelitian ini, berfokus pada komunikasi dialogis YB Mangunwijaya. Hal itu dikarenakan konsep komunikasi dialogis yang dikemukakannya bertujuan untuk memerdekakan mitra didik dalam proses pembelajaran. Dan pada bagian akhir dari tinjauan pustaka berisi rumusan kerangka konsep yang disertai dengan skema pemikiran dari penelitian ini.

1. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, peneliti memaparkan penelitian-penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini. Melalui penelitian terdahulu, terlihat bahwa penelitian atau konsep tentang komunikasi dialogis bukanlah hal baru. Komunikasi dialogis telah banyak

didiskusikan dan dilakukan dengan berbagai fokus yang berbeda, baik dalam aspek pendekatan, aspek teori, maupun aspek tema.

Pertama, penelitian terdahulu yang berfokus pada aspek pendekatan komunikasi dialogis dalam pendidikan pernah dilakukan oleh Robin Alexander (2020). Melalui bukunya *'A Dialogic Teaching Companion,'* Alexander (2020) membuktikan bahwa pendekatan dialogis berdampak positif pada keterlibatan siswa dan pembelajaran siswa. Menurutnya, pendekatan dialogis memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat, bertanya, berpendapat dalam proses pencarian bersama. Lebih lanjut, Alexander menyebut bahwa dialog dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk memahami materi pembelajaran dengan lebih baik (Alexander, 2020).

Penelitian terdahulu yang juga berfokus pada aspek pendekatan komunikasi dialogis pernah dilakukan oleh Sommerfeldt dan Yang (2018) melalui paper mereka yang berjudul *"Notes on a dialogue: twenty years of digital dialogic communication research in public relations."* Penelitian mereka bertujuan untuk memajukan konseptualisasi teoritis komunikasi dialogis. Oleh sebab itu, penelitian yang dilakukan dengan studi pustaka itu berfokus dalam memahami kesenjangan dan kritik dalam literatur komunikasi dialog digital. Salah satu temuan penelitian ini menyebutkan bahwa komunikasi dialogis gagal memperhitungkan ketidakseimbangan kekuasaan antara organisasi dan publik dan pengaruh faktor-faktor seperti konteks sosial, politik, dan ekonomi pada komunikasi dialogis.

Kedua, penelitian yang berfokus pada aspek teori komunikasi dialogis dalam pendidikan terlihat dalam jurnal berjudul *'Dialogic Communication between Teacher*

and Student as a Condition Interaction of Subjects of the Higher School Educational Process.' Artikel yang ditulis oleh Ermeeva dan Ismaeva (2020) berfokus pada menggunakan teori komunikasi dialogis —dalam pendidikan— untuk membentuk pengetahuan, mengembangkan keterampilan, dan meningkatkan kerja sama dalam proses pendidikan. Penelitian mereka menunjukkan bahwa keterlibatan guru dan siswa dalam komunikasi dialogis memastikan pembentukan ide di antara siswa. (Ermeeva dan Khamisovna, 2020)

Terakhir, penelitian terdahulu yang berfokus pada aspek tema komunikasi dialogis pernah disampaikan oleh de Bruin (2018) melalui papernya yang berjudul '*Dialogic Communication in the One-One Improvisation Lesson: A Qualitative Study.*' Penelitian yang dilakukan dengan studi kualitatif itu berfokus dalam menganalisis cara guru memunculkan tindakan, pemikiran, dan proses siswa berpikir kritis dan kreatif. Hasilnya menunjukkan bahwa interaksi dialogis berkontribusi pada perkembangan pembelajaran, serta dapat memfasilitasi pengalaman belajar dan mengajar yang lebih kaya, dan memungkinkan siswa untuk merefleksikan dan mengartikulasikan pembelajaran mereka dengan lebih jelas. Dengan kata lain, komunikasi dialogis semakin mencerahkan pendidik untuk memaksimalkan dialogis dalam meningkatkan hubungan pembelajaran dalam pendidikan.

Di dalam konteks Indonesia, penelitian yang juga berfokus pada aspek tema komunikasi dialogis dalam pendidikan pernah dilakukan oleh Agustina, Adib dan Rahmanto (2019). Penelitian tersebut berjudul '*Komunikasi Dialogis dalam Interaksi Pembelajaran di Sanggar Anak Alam Indonesia.*' Penelitian tersebut menyebutkan

bahwa komunikasi dialogis antara fasilitator dengan siswa dalam proses belajar dapat membuat siswa memiliki motivasi untuk belajar, memiliki tanggung jawab dan kesadaran diri dalam belajar. Di sisi lain, penelitian ini juga menyebutkan bahwa komunikasi dialogis dapat menciptakan proses belajar yang menyenangkan karena keterlibatan semua pihak untuk belajar bersama (Agustina, Adib, dan Rahmato, 2019).

Melihat dari beberapa penelitian terdahulu tersebut, nampak bahwa komunikasi dialogis sudah memiliki konsep. Hal ini terbukti dari banyaknya penelitian yang menggunakan pendekatan, teori, dan tema komunikasi dialogis meningkatkan interaksi dan pengetahuan dalam proses belajar. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada fungsi komunikasi dialogis dalam pendidik. Terlebih, mayoritas penelitian-penelitian tentang komunikasi dialogis dalam konteks pendidikan terjadi di konteks Barat yang memiliki budaya, lingkungan, dan aspek sosial yang sangat berbeda dengan konteks Indonesia yang majemuk.

Di sisi lain, dalam konteks Indonesia, penelitian tentang komunikasi dialogis juga tidak banyak dilakukan dalam konteks pendidikan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Agustina, Adib, dan Rahmanto (2019) masih perlu untuk dikembangkan, mengingat penelitian tersebut masih bersifat deskriptif dan hanya berfokus dalam menjelaskan pola interaksi antara guru dan siswa serta fungsi komunikasi dialogis dalam pembelajaran. Selain itu, penelitian tersebut juga menggunakan model komunikasi interaksional yang bersifat dua arah.

Maka dari itu, untuk mengisi kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini menawarkan hasil empirik di lapangan, khususnya implementasi komunikasi dialogis

yang terjadi di Sekolah Dasar. Dari sana, peneliti akan menjelaskan komunikasi dialogis dalam proses pembelajaran bersama dengan mengkonstruksikan model dialogis Kent and Taylor dan YB Mangunwijaya. Oleh sebab itu, pada bagian selanjutnya akan dijelaskan konsep-konsep tentang topik-topik terkait.

2. Komunikasi Pendidikan

Pada bagian ini, penulis memaparkan tentang konteks penelitian ini. Penelitian ini masuk dalam kajian/konteks komunikasi pendidikan. Komunikasi pendidikan bukanlah kajian baru dalam dunia pendidikan. Komunikasi pendidikan adalah istilah umum yang mencakup semua konstruksi dan konsep bicara, mendengarkan, dan relasional yang berhubungan dengan pembelajaran (Rubin, 2011; Allen, 2017). Lebih lanjut, komunikasi pendidikan berfokus pada komunikasi yang dipraktikkan oleh pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran (Nofrion, 2018). Sehubungan dengan hal tersebut, Effendy (2011) menjelaskan bahwa pendidikan adalah komunikasi. Dalam arti kata bahwa dalam proses tersebut terlibat dua komponen yang saling berinteraksi dan mempengaruhi.

Saat ini, konsep komunikasi pendidikan telah berkembang, dan mengarah pada praktik-praktik pendidikan dan pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas yang ditinjau dari teori-teori dan konsep-konsep komunikasi (Nofrion, 2018). Penerapan teori-teori dan konsep-konsep komunikasi membuat pembelajaran menjadi lebih efektif. Apalagi pembelajaran yang merupakan jantung pendidikan (*the heart of education*) (Nofrion, 2018).

Di dalam proses pembelajaran, komunikasi pendidikan tidak hanya mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih efektif dan efisien, juga berkontribusi dalam memecahkan berbagai permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran (Nofrion, 2018). Komunikasi pendidikan juga berperan dalam proses penyampaian informasi tentang materi pembelajaran sehingga materi tersebut dimengerti dan dipahami (Inah, 2015). Selain itu, tujuan komunikasi pendidikan juga tidak hanya sebatas tujuan-tujuan yang bersifat “*cognitive oriented*” saja, tapi juga tujuan pembelajaran yang fokus pada pengembangan sikap dan keterampilan. Menurut YB Mangunwijaya, tujuan ini bermuara pada pemekaran anak (Mangunwijaya, 1999; Mangunwijaya, 2020).

Pemekaran mitra didik menurut Deci dan Ryan (2000) terjadi ketika mereka diberdayakan. Dalam pandangan YB Mangunwijaya, pemberdayaan berarti memberikan mitra didik hak dan kesempatan belajar sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka (Mangunwijaya, 2020; Mulyatno, 2020). Oleh sebab itu, pendampingan dan perhatian melalui aktivitas dialog penting dalam memerdekakan mitra didik (Mangunwijaya, 2020). Di sisi lain, pemerdekaan mitra didik harus didukung dengan kebebasan dalam lingkungan belajar mereka. (Spector, Merril, Elen dan Bishop, 2020). Pandangan ini sejalan dengan pandangan YB Mangunwijaya dengan mengatakan demikian;

“Anak akan sangat peka bila dipuji. Dan mereka akan bergairah berkat pujian. Maka dari itu, lingkungan belajar anak tidak boleh menjadi proses pengajaran dan proses mengajar, melainkan proses bercerita, saling berbincang, bersama-sama menyelidik dan bermain. Melalui proses itulah rasa kagum dan heran pada diri mitra didik dapat terpupuk, menumbuhkan pertanyaan, dan mendampingi

anak untuk menemukan sendiri sebisa mungkin jawaban-jawabannya” (Mangunwijaya, 2020).

Menurutnya, lingkungan belajar berperan dalam membantu anak-anak berkembang mekar dalam suasana gembira dan merdeka dalam proses pembelajaran kreatif, eksploratif, dan integral. Maka dari itu, lingkungan belajar harus ditata sealamiah mungkin dengan mempertimbangkan kemampuan dan kebutuhan perkembangan anak, serta budaya setempat (Mulyatno, 2022). Selanjutnya, untuk memastikan terjadinya komunikasi dalam proses pemekaran anak, YB Mangunwijaya pernah menulis demikian;

“Biarlah anak-anak cukup ramai, gaduh, tidak disiplin...selama itu masih ada hubungannya dengan apa yang sedang diajarkan guru atau yang sedang mereka garap secara individual atau kelompok. Biarlah mereka berkomentar, menceletuk, melucu, tertawa, dan berseru seperti lazimnya anak-anak mereaksi sesuatu yang mereka dengar atau lihat. Barulah jika sudah mengacau atau membuat keributan yang tidak ada hubungannya dengan apa yang sedang diajarkan/dipelajari, guru harus tegas (tidak kasar) mengerem dan menghentikan mereka. Tetapi, sudilah ingat jangan juweh bawel tetapi tegas (ramah).” Demikianlah proses pemekaran anak, selalu dalam tarik tambang dialog, percakapan (Mangunwijaya, 2020).”

Selanjutnya, komunikasi pendidikan sangat erat hubungannya dengan proses pendampingan dan pemekaran anak dalam pembelajaran bersama. Proses pembelajaran bersama adalah proses interaksi (Suci, 2018; Nofrion, 2018). Dengan kata lain, pembelajaran bersama sebagai kegiatan utama dalam pendidikan harus menekankan terjadi dialog dalam relasi-interaksi, yang dalam bentuknya bisa berupa proses bercerita, saling berbincang, bersama-sama menyelidik, dan bermain (Mangunwijaya, 2020; Mulyatno, 2020)

Di sisi lain, komunikasi pendidikan melibatkan berbagai aktor yang saling berelasi, berinteraksi, dan berkomunikasi dalam proses pembelajaran bersama. Dengan demikian, aktor komunikasi pendidikan hampir sama dengan komponen komunikasi. Bedanya hanya terletak pada pemberian tekanan pada aspek-aspek tertentu saja. Menurut YB Mangunwijaya, aktor utama dalam pendidikan adalah guru dan mitra didik.

a. Pendidik/Guru

Sebutan guru adalah singkatan dari “*digugu*” dan “*ditiru*”. *Digugu*, artinya kata-kata guru senantiasa didengarkan oleh anak didiknya. *Ditiru* artinya sikap dan kepribadian guru menjadi panutan bagi anak didiknya (Mangunwijaya, 2020). Di dalam pendidikan, unsur guru dalam sekolah jelaslah sangat penting. Guru memang tidak sempurna dan bisa saja punya sisi-sisi kepribadiannya yang kurang baik, tetapi seorang guru harus berusaha agar jangan menjadi semacam komandan atau instruktur belaka. Guru harus dapat menciptakan suasana saling menolong, membangun, mendidik antara murid dengan murid, yang tentu saja dibina dan dikembangkan oleh guru (Mangunwijaya, 2020).

b. Mitra didik/siswa

Sedangkan, mitra didik adalah seseorang yang mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran sepanjang waktu. Sedangkan secara khusus mitra didik adalah seseorang yang mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran pada suatu satuan pendidikan

(Nofrion, 2018). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 12 tentang Peserta Didik dijelaskan bahwa peserta didik menjadi fokus utama dalam pembelajaran. Makanya, tujuan utama pendidikan adalah mengembangkan berbagai potensi pada diri peserta didik serta mempersiapkan peserta didik untuk masa depan.

Di sisi lain, perlu juga dipahami jika mitra didik tidak seperti orang dewasa. Ia belajar sesuatu pada saat ia menaruh perhatian pada sesuatu itu. Maka, pada taraf anak segi afektif lah, perasaan, simpati, empati, suka tak suka, ketertarikan, dan keasyikan yang pertama dan terutama (Mulyatno, 2022). Dalam istilah kebijaksanaan Jawa tradisional, yaitu *roso* dulu, kemudian *karso*. Sesudah menaruh hati, lalu berkehendak, berniat, mau *gelem*. Barulah sampai pada *cipta*, kreativitas (Mangunwijaya, 2020).

3. Komunikasi Dialogis

Menurut Eremeeva & Khamisovna (2020), komunikasi dialogis merupakan suatu bentuk komunikasi yang didasarkan pada penerimaan internal apriori satu sama lain sebagai nilai-nilai dalam diri mereka sendiri. Komunikasi dialogis mendorong pembicara untuk bersikap asertif —tenang, hormat, terbuka— dalam menyampaikan ide-ide (Husiman, Berry, Peterson, dan Van Oss, 2019). Karena itu, komunikasi dialogis sangat penting karena menjadi titik awal dari proses pendidikan (Mangunwijaya, 2020). Apalagi, pada praktiknya, komunikasi dialogis berperan dalam mendukung tercapainya pemekaran setiap pribadi dalam proses pembelajaran bersama (Mangunwijaya, 2020; Mulyatno, 2022).

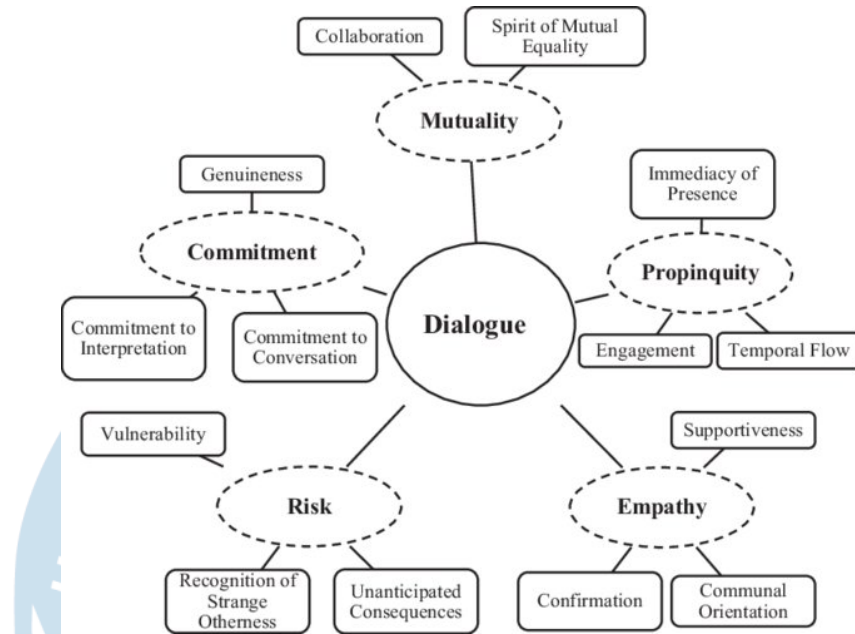
Adam Lefstein dan Julia Snell (2014) menyebut bahwa dialog dimulai dari pandangan Socrates yang menawarkan dialog sebagai kritik yang ditopang oleh keraguan dan pertanyaan. Oleh sebab itu, untuk mendefinisikan konsep komunikasi dialogis dalam konteks komunikasi pendidikan, penulis telah meninjau literatur dari berbagai disiplin ilmu, termasuk filsafat dialogis, filsafat pendidikan, komunikasi interaksional, dan lain sebagainya.

Menurut Buber (2010), relasi merupakan dialogis. Menurutnya, awal dari segala sesuatu adalah relasi yang didasarkan pada rasa hormat, perhatian bersama, dan komunitas (Leach dan Crsip, 2016; Alexander, 2016; 2020). Maka dari itu, ia menyebut bahwa *all real living is meeting* (Buber, 2010; Yahya, 2001). Dengan kata lain, mana manusia tidak mungkin hidup terisolir tanpa melakukan relasi atau dialog dengan *liyan*.

Di dalam bukunya yang berjudul *I and Thou*, Buber (2010) menekankan orientasi mutualitas untuk membedakan dialog dari monolog dalam teori dialogis. Buber menjelaskan dialog dengan hubungan 'Aku-Engkau' di mana komunikator memiliki orientasi mutualitas, memandang pihak lain memiliki kesatuan keberadaan (Leach dan Crsip, 2016). Ada juga kesamaan konseptual antara hubungan *Aku-Engkau* Buber dan teori Habermas tentang tindakan komunikatif, karena keduanya mewakili aspek komunikasi "intersubjektif, etis, dan dialogis." (Alexander, 2016; 2020). Selain itu, teori tindakan komunikatif Habermas menyarankan iklim keterbukaan untuk memfasilitasi komunikasi dialogis (Littlejohn dan Foss, 2011). Dengan demikian, akses yang sama bagi semua peserta komunikasi merupakan kondisi yang diperlukan untuk melakukan interaksi dialogis.

Di sisi lain, konsep komunikasi dialogis juga sejalan dengan konsep dialogis Mikhail Bakhtin (1981). Menurutnya, dialog adalah suara, interaksi yang beroperasi dan bersaing tidak hanya dalam pertukaran lisan tetapi juga dalam pemikiran dan gagasan serta budaya dan sejarah. Lebih lanjut, Lev Vygotsky dalam Alexander, (2020). menginformasikan gagasan dialog sebagai pemikiran bersama, alat penting untuk mengembangkan fungsi mental anak yang lebih tinggi; tetapi juga merupakan dialog antara pengetahuan pribadi dan kolektif sebagai garis alami dan budaya dari perkembangan anak. Selanjutnya, Paulo Freire (2016) memulai dengan ketidaksetaraan dan ketidakadilan endemik masyarakat dan mengusulkan peran korektif untuk dialog sebagai emansipasi dan pemberdayaan.

Pendapat senada juga pernah disampaikan Kent dan Taylor (2002), yang menyebut bahwa komunikasi dialogis dilakukan dalam upaya menjaga dan mengembangkan hubungan komunikasi yang bersifat setara. Konsep komunikasi dialogis Kent dan Taylor (2002) juga sejalan dengan konsep yang disampaikan oleh tokoh-tokoh sebelumnya yang menyinggung tentang mutualitas, keterlibatan dalam interaksi, empati dan kesetaraan. Kent dan Taylor (2002) mendeskripsikan lima dimensi untuk komunikasi dialogis, yaitu *mutuality*, *propinquity*, *empathy*, *risk*, and *commitment*.



Gambar 1. Model Komunikasi Dialogis Kent dan Taylor (Kent dan Taylor, 2022)

a. *Mutuality/Mutualitas*

Mutuality/mutualitas dalam komunikasi dialogis mengacu pada saling konfirmasi nilai-nilai unik dalam pandangan yang berbeda, dibawa oleh masing-masing komunikator (Kent dan Taylor, 2002). *Mutualitas* mengacu pada pengakuan oleh komunikator bahwa semua pihak yang terlibat terikat erat untuk mencapai tujuan dan keuntungan bersama melalui komunikasi relasional dengan pihak lain lebih mungkin untuk mendukung hasil komunikasi (Bruning, Dials, dan Shirka 2008).

Ciri-ciri mutualitas antara lain adanya keinginan untuk berkolaborasi dan semangat kesejajaran atau kesamaan. Dialog merupakan suatu proses percakapan dan saling memahami satu dengan lainnya. Saling pemahaman (*mutual understanding*) akan tercapai jika masing-masing memandang peserta dialog sebagai partner. Dialog juga diasumsikan sebagai proses *intersubjectivity* artinya dialog mencoba memahami posisi dan pandangan masing-masing peserta dan bagaimana para peserta mencapai kesepahaman. Partisipan dalam dialog mesti dipandang sebagai *human* yang setara bukan sebagai objek.

Konsep ini sangat relevan dengan situasi di mana keberhasilan sangat bergantung pada kolaborasi dengan berbagai pihak (Bentley, 2012). Dari sudut pandang komunikasi pendidikan, mutualitas sudah menjadi praktik yang diterima. Di mana guru dan mitra didik untuk saling belajar dan mengembangkan diri.

b. *Propinquity/Keakraban*

Kedekatan menyoroti kesadaran akan temporalitas dan spontanitas, yang dihasilkan dari interaksi dengan pihak-pihak yang terlibat. Di dunia pendidikan, kedekatan dialogis berarti bahwa komunitas pemelajar diajak berkonsultasi dalam hal-hal yang mempengaruhi mereka. Kedekatan diciptakan oleh tiga ciri hubungan dialogis yaitu kedekatan kehadiran, aliran temporal dan keterlibatan.

Keterlibatan dalam dialogis mengacu pada kesediaan untuk berkomitmen pada komunikasi untuk mempertahankan hubungan. Semua orang yang terlibat dalam komunikasi dialogis harus bersedia berpartisipasi untuk mengungkapkan pendapat

mereka daripada mempertahankan status pengamat (Carpenter, Takahashi, Lertpratchya, dan Cunningham, 2016).

c. *Empathy/Empati*

Empati mengacu pada menumbuhkan suasana saling percaya dan mendukung karena konsep dialog lebih mirip dengan percakapan antara orang-orang yang berusaha memahami preferensi satu sama lain. Empati memainkan peran penting dalam pengalaman tidak langsung komunikator terhadap perasaan komunikator lain dalam komunikasi dialogis (Kent dan Taylor, 2002). Ada tiga ciri empati dialogis yaitu dukungan, orientasi komunal dan konfirmasi atau pengakuan orang lain.

d. *Risk/Resiko*

Kent & Taylor juga memandang bahwa dialog juga mengandung resiko konflik. Hal ini dikarenakan selama dialog masing-masing peserta dapat mengekspresikan perasaan dan opini mereka. Komunikator harus bersedia untuk mengungkapkan informasi, berusaha untuk belajar dari individu yang unik dan mendengarkan orang-orang yang mungkin memberikan tanggapan yang berpotensi tidak nyaman (Spector, Elen, Bishop, 2020). Ada tiga ciri resiko dialogis yaitu kerentanan, konsekuensi yang tidak terduga, dan pengakuan akan keberadaan yang aneh.

e. *Commitment/Komitmen*

Komunikasi dialogis mengubah sifat institusi –hubungan pemangku kepentingan dengan menekankan hubungan daripada hasil. Untuk memelihara hubungan seperti itu, semua pihak harus berkomitmen untuk terlibat dalam dialog. Para pihak mencapai dialog dengan berkomitmen pada percakapan dan terbuka terhadap berbagai interpretasi masalah. Dari perspektif teoritis ini, komunikasi diadakan dengan tujuan untuk mencapai tujuan bersama (Spector, Elen, Bishop, 2020). Terdapat tiga ciri komitmen dialogis, yaitu: keaslian, komitmen untuk percakapan dan komitmen untuk interpretasi.

4. Dialog sebagai inti dari komunikasi dialogis

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan secara lebih rinci tentang dialog sebagai inti dari komunikasi dialogis. Dialog menjadi poin penting untuk dipaparkan karena dialog adalah sikap atau sprit/roh dari komunikasi (Johannesen, Valde dan Whedbee, 2008). Apalagi memahami dialog akan memberi ruang dalam memahami inti komunikasi dialogis.

Dialog berasal dari bahasa Yunani *διάλογος/dialogos*, yang berarti percakapan. 'Dia', secara kebetulan, berarti 'melalui', sedangkan kata *logos* menunjukkan bahwa pertukaran di antara orang-orang (Alexander, 2020). Dialog berada dan diatur oleh aturan penalaran yang tepat. Agar kontak manusia menjadi dialogis harus sesuai dengan standar imanen dalam berbagai bentuk pemahaman (Kazepides, 2012).

Universalitas kata 'dialog' menganggap pemahaman bersama lebih besar daripada yang sebenarnya ada, karena interaksi manusia dimediasi melalui budaya, dan kata-kata seperti 'dialog' yang dengannya interaksi semacam itu ditandai mengandung keunikan budaya akresi masyarakat dan sejarah mereka. Jadi perlu dipahami bahwa dalam dialog, seseorang tidak hanya menyampaikan pesan kepada orang lain, tetapi juga merefleksikan dan menggambarkan relasi manusia (Alexander, 2017).

Istilah dialog tidak terlepas dari pandangan para pemikir dalam melihat relasi hubungan manusia. Istilah "dialog" berarti banyak hal bagi banyak orang. Di arena politik, perdebatan memberi dan menerima dikenal sebagai dialog publik. Para pemimpin agama dari keyakinan yang berbeda bertukar pandangan dalam dialog ekumenis. Pakar pendidikan mendorong dialog kelas melalui diskusi kelompok dan tanya jawab. Para ahli klasik meneliti dialog Plato dan para ahli drama menulis dialog untuk drama mereka. Para peneliti komunikasi mengingatkan bahwa komunikasi manusia bukanlah transmisi satu arah tetapi transaksi logika dua arah (Johannesen, Valde dan Whedbee, 2008). Oleh sebab itu, dialog bertumpu pada kesediaan untuk "melanjutkan percakapan"- bukan untuk tujuan mempengaruhi yang lain dengan kekuatan pengetahuan seseorang, tetapi sebagai sarana untuk memahami yang lain dan mencapai posisi yang saling memuaskan (Kim dan Kim, 2008). Akibatnya, dialog bukanlah hasil yang mudah karena membutuhkan keterlibatan kolaboratif dari seluruh aktor komunikasi.

Dialog dianggap sebagai salah satu bentuk komunikasi yang paling etis karena berfungsi untuk mengurangi hubungan kekuasaan, menghargai martabat individu dan

harga diri, dan mencoba untuk melibatkan peserta dalam percakapan dan pengambilan keputusan (Taylor dan Michael, 2014). Johannesen, Valde dan Whedbee (2008) membedakan dialog dari monolog. Asumsinya adalah bahwa beberapa sikap (karakteristik dialog), lebih manusiawi, lebih manusiawi, dan memfasilitasi pemenuhan diri daripada sikap lainnya (karakteristik monolog). Dalam praktiknya, komunikator dialogis tidak hanya peduli pada orang lain, nilai-nilai dan keyakinan lawan bicara, tetapi juga merasa berkewajiban untuk merancang interaksi komunikasi mereka dengan orang lain untuk memfasilitasi interaksi, penemuan diri, dan penciptaan realitas. Komunikator dialogis berpikiran terbuka, sabar, dan empati (Taylor dan Michael, 2014).

5. Komunikasi dialogis YB Mangunwijaya

Di tengah arus globalisasi yang begitu cepat, YB Mangunwijaya menyebut bahwa ciri sistem pendidikan nasional harus bermekanisme belajar untuk seumur hidup. Komplementernya adalah seluruh masyarakat adalah sekolah. Mitra didik harus memiliki sikap dasar yang menjadi modalnya, yaitu “*semua orang adalah guru dan semua orang adalah muridku pula.*” (Mangunwijaya, 2020). Konsep Mangun tersebut berangkat dari pandangan Socrates yang menyebut pendidikan sepanjang hayat (*long-life learning*) (Demirci, 2012).

Gagasan pendampingan dialogis YB Mangunwijaya tertuang dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Pemerdekaan. Pendampingan dialogis yang diterapkan melalui komunikasi dialogis itu berangkat dari semangat kemuridan, sebagaimana

dihidupi oleh Gereja Perdana (Mangunwijaya, 2020). Solidaritas, kesetiakawanan, dan hidup dalam persaudaraan untuk mengembangkan kualitas hidup bersama menjadi semangat dasar komunitas pemelajar (Mulyatno, 2022).

Selain inspirasi ajaran iman Kristiani, YB. Mangunwijaya mendapatkan inspirasi dari Ivan Illich, Lev Vygotsky, Paulo Freire hingga Ki Hadjar Dewantara dalam mengembangkan Sekolah Eksperimental. Melalui Ivan Illich, Mangun melihat bahwa belajar bahwa sekolah merupakan *convivium* atau komunitas hidup bersama yang egaliter dan saling membantu. Dari konsep inilah, YB Mangunwijaya menekankan pentingnya semangat kolaborasi dan gotong royong dalam pola pendampingan di sekolah (Mangunwijaya, 2020). Dengan demikian, setiap siswa belajar bisa untuk saling mengapresiasi dan mampu menempatkan diri secara tepat di dalam kehidupan ini. Dari Lev Vygotsky, YB Mangunwijaya menemukan inspirasi bahwa proses pembelajaran merupakan interaksi intensif antara guru dan mitra didik, antara mitra didik dan mitra didik, untuk menghadapi persoalan kehidupan dan menemukan pemecahan masalah secara tepat. Oleh sebab itu, YB Mangunwijaya menekankan hadirnya dialog dalam proses belajar melalui pengalaman berelasi secara langsung. Dari Paulo Freire, YB Mangunwijaya menemukan inspirasi bahwa pengajaran harus berasal dari prinsip dialog yang berlandaskan pada cinta kasih, kerendahan hati, dan kepercayaan kepada manusia. Dengan demikian, sekolah menumbuhkan kepekaan sosial dan tanggung jawab untuk mengembangkan kehidupan bersama. Di sisi lain, konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menekankan proses pendidikan sebagai bagian untuk memanusiakan manusia menginspirasi YB Mangunwijaya untuk kembali

menekankan pentingnya kemerdekaan mitra didik dalam proses pembelajaran bersama. Hal ini diwujudkan melalui suatu sistem pendampingan yang menumbuhkan manusia yang eksportif, kreatif dan integral.

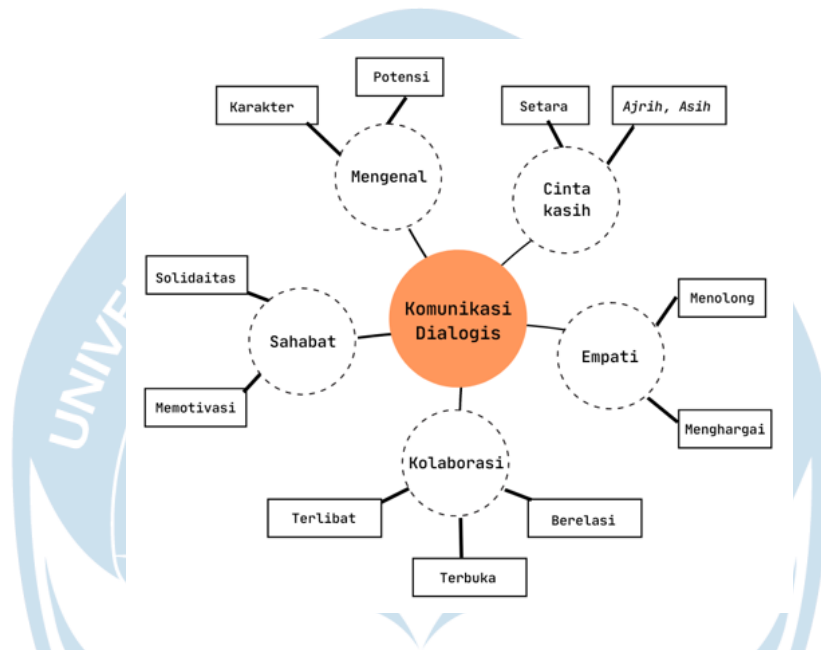
Di sisi lain, keinginan YB Mangunwijaya untuk ingin mengembalikan esensi pendidikan membuatnya berfokus pada proses emansipasi/pemekaran pribadi mitra didik (Mangunwijaya, 2020). Menurutnya, ada tiga sasaran emansipatorik yang harus dicapai yaitu, (a) Manusia yang eksplorator, yaitu manusia yang suka mencari dan bertanya, (b) Manusia yang kreatif, yaitu manusia yang suka mencipta dan berinovasi, (c) Manusia yang integral, yaitu manusia yang sadar tentang hidup multi kemungkinan dan multi alternatif. Untuk mewujudkan itu, YB Mangunwijaya menekankan adanya komunikasi dialogis. Hal itu ditegaskannya dengan menyebut;

“Dialog antara orang tua dan anak, antara guru dan mitra didik harus ditingkatkan mati-matian karena dialog adalah awal dari pendidikan (Mangunwijaya., 2020). Komunikasi, dialog, hubungan jangan terputus walaupun dalam suasana jengkel, marah, dan sebagainya. Perlu ditimbulkan keberanian di dalam anak untuk membuka diri, mendekat, bercakap, dan mencari bersama.”

“Dialog penghayatan bersama perlu terasa dalam sikap suasana hati anak. Disusul dengan dialog kata atau komunikasi, bagi rasa. Bagi rasa (sharing) bukan debat, bukan diskusi, melainkan belajar mencari hikmah dari lakon sehari-hari (Mangunwijaya, 2020).”

Menurut YB Mangunwijaya, aktivitas komunikasi dialogis dimulai dengan memberikan perhatian dalam proses pembelajaran. Hal itu tergambar dari gagasan YB Mangunwijaya, “di mana hati diletakkan di situ proses belajar maju mulai.” (Mangunwijaya, 2020 hal 48). Dengan kata lain, YB Mangunwijaya menegaskan bahwa pada ada saat seseorang memperhatikan sesuatu, pada saat itulah seseorang

belajar dalam arti yang sejati (Mangunwijaya, 2020). Hal itu dibutuhkan untuk mendukung seseorang memperhatikan sesuatu/menaruh perhatian terhadap sesuatu diperlukan pola komunikasi dialogis. Pola ini ini digambarkan sebagai berikut;



Gambar 2. Model Komunikasi Dialogis YB Mangunwijaya

a. Mengenal

Menurut YB Mangunwijaya, tidak ada anak yang bodoh. Setiap anak adalah pribadi yang unik dan memiliki bakat dan modal yang khas (Mangunwijaya, 2020). Maka dari itu, seorang guru haruslah mengenal karakter anak dan potensi anak. Dengan mengenal anak, guru bisa memberikan pendampingan yang tepat dalam proses pemekaran pribadinya. Perlu dipahami bahwa dalam proses mengenal anak, guru dan mitra didik harus terlibat dalam suasana keakraban, kegembiraan dan interaksi yang mendalam

(dialog). Proses pengajaran pun bukan proses mengajar melainkan bercerita, saling berbincang, bersama-sama menyelidik dan bermain.

b. Cinta kasih

Setiap anak harus mendapatkan perhatian dalam proses pemekaran dirinya. Perhatian tidak mungkin diberikan jika tidak dilandaskan pada cinta kasih. Cinta kasih menjadi dasar bagi guru dalam mendampingi anak. Melalui cinta kasih, guru menempatkan diri setara dengan yang lainnya. Menurut Freire, cinta kasih adalah hal yang utama dalam membangun dialog dengan sesama (Freire, 2016). Melalui cinta kasih, murid diajak berdialog dalam suasana kekeluargaan. Prinsip cinta kasih menjadi bagian penting dalam pembelajaran yang digagas YB Mangunwijaya.

c. Empati.

Sikap empati hadir dari semangat YB Mangunwijaya yang terlibat aktif dalam kehidupan masyarakat terpinggirkan. Sikap empati diwujudkan dengan sikap saling menolong dan saling menghargai di antara para pelajar di Sekolah Dasar Eksperimental Mangunan. Melalui empati, perilaku-perilaku sportif dan tolong menolong akan terjadi di antara komunitas pelajar. Menurut Mangun, sikap empati membuat seseorang dapat dengan mudah memahami dan mengapresiasi orang lain.

d. Kolaborasi.

YB Mangunwijaya dasar bahwa kolaborasi penting untuk memekarkan anak. Kolaborasi memungkinkan anak untuk tumbuh, aktif, berpartisipasi dan bersosialisasi dengan orang lain. Kolaborasi memungkinkan anak untuk mencari dan menemukan jawaban atas sebuah permasalahan secara bersama. Melalui kolaborasi anak bukan hanya terlibat untuk bertanya dan menjawab, juga bekerja sama orang lain di sekitarnya. Keadaan ini menunjukkan bentuk hidup bersama dalam relasi mereka satu sama lain. Hidup bersama ditunjukkan dengan keinginan untuk terbuka bagi siapa saja dari segala kalangan usia manusia.

e. Sahabat.

Di dalam proses pendampingan, seorang guru harus menjadi sahabat bagi mitra didik. Sebaliknya, mitra didik harus menjadi sahabat untuk guru dan mitra didik lainnya. Melalui suasana ini mereka akan terbuka untuk bersetia kawan (solidaritas) dalam segala usaha. Menjadi sahabat berarti memberikan hati untuk orang lain. Menurut Aristoteles menjadi sahabat belajar untuk memiliki cinta yang berkeutamaan, yakni cinta yang mau belajar untuk menjadi orang yang berkeutamaan (rendah hati, jujur, sabar, murah hati, rajin) dari orang yang kita cintai (Wattimena, 2009).

Pada proses pendampingan yang dilakukan di Sekolah Dasar Eksperimental Mangunan, guru harus menyadari bahwa objek yang diperhatikan mitra didik tidak sama atau belum sama dengan apa yang diperhatikan guru. Usaha yang dilakukan guru

adalah bagaimana menarik, merayu, membujuk, dan menasehati (Mangunwijaya, 2020). Oleh karena itu, guru harus mengemas bahan pembelajarannya dalam suasana bercerita dan bermain. Dengan begitu, mitra didik tidak hanya punya kesempatan dan hak yang sama dalam pembelajaran, juga dibimbing untuk agar dapat mengembangkan diri sesuai dengan modal yang mereka miliki (Mulyatno, 2022).

Modal bukan dalam kerangka agar mitra didik siap pakai, melainkan agar mekar dan berdaya dalam menghadapi tantangan zaman. Terdapat tujuh modal utama yang dimekarkan yaitu karakter, bahasa, orientasi diri, logika kuantitatif, piranti, kerja sama, dan olah raga (Mangunwijaya, 2020). Pengembangan tujuh modal menjadi proses emansipasi mitra didik. Oleh karena itu, terdapat tiga sasaran emansipatorik yang harus dicapai yaitu manusia yang eksplorator, manusia yang kreatif, dan manusia yang integral (Mangunwijaya, 2020).

Buber, Bakhtin, Vygotsky, Freire, Kent dan Taylor, hingga YB Mangunwijaya berbagi kesamaan dalam pemahaman mereka tentang ontologi manusia. Bagi mereka, manusia adalah makhluk sosial yang saling berelasi dan berinteraksi satu dengan yang lainnya. Manusia adalah makhluk-dengan-orang lain dan makhluk-di-dunia. Oleh sebab itu, manusia berkembang melalui proses yaitu dengan dan melalui orang lain. Dialog adalah aspek mendasar dari makhluk ini -dengan- orang lain dan mengekspresikan manusia sebagai makhluk sosial. Maka dari itu, benar jika kemudian Taylor dan Michael menyebut dialog sebagai salah satu bentuk komunikasi yang paling etis karena berfungsi untuk mengurangi hubungan kekuasaan, menghargai martabat

individu dan harga diri, dan mencoba untuk melibatkan peserta dalam percakapan dan pengambilan keputusan (Taylor dan Michael, 2014).

Di sisi lain, melalui Kent and Taylor dan YB Mangunwijaya, kita dapat memahami bahwa komunikasi dialogis sangat penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan karena dialog bukanlah obrolan, diskusi, atau debat iseng, bahkan bukan percakapan. Dialog sangat menuntut; rasa hormat, kepercayaan, keterbukaan pikiran, kesediaan untuk mendengarkan dan mempertaruhkan prasangka sendiri, keyakinan tetap, cinta kasih, kolaborasi untuk menghasilkan kebenaran. Tujuannya bukan untuk memenangkan argumen tetapi untuk memajukan pemahaman dan kesejahteraan manusia. Dari keseluruhan itu semua yang menjadi kerangka pemikir. Maka penelitian ini akan dikembangkan dari kerangka konsep berikut ini.

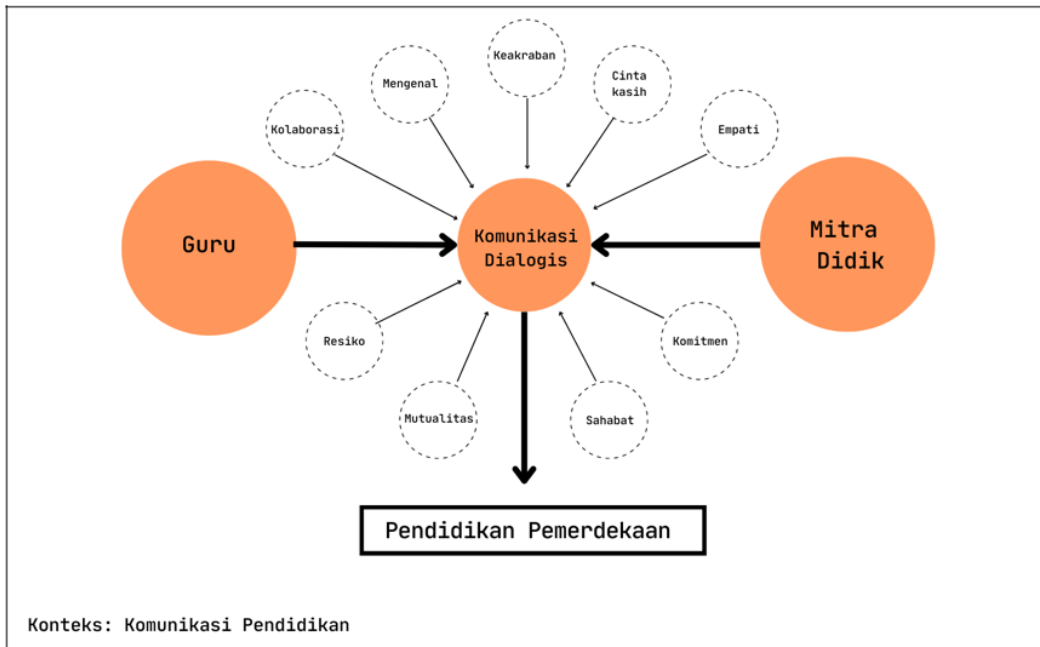
6. Kerangka Konsep

Pada bagian ini, dipaparkan skema atau alur pemikiran dari penelitian ini. Alur pemikiran yang ditulis pada bagian ini merupakan konsep utama yang dipakai dalam penelitian ini berdasarkan rumusan pemahaman atas tinjauan pustaka.

Komunikasi pendidikan merupakan konteks dari penelitian ini. Komunikasi pendidikan merupakan sarana penyampaian dan peningkatan pengetahuan melalui konstruksi dan konsep bicara, mendengarkan, dan relasional yang terjadi dalam proses pembelajaran bersama. Pada praktiknya, komunikasi pendidikan harus didukung dengan aktivitas komunikasi dialogis agar mampu mewujudkan kemerdekaan potensi mitra didik.

Komunikasi dialogis merupakan bentuk komunikasi yang didasarkan pada penghormatan dan penerimaan terhadap keberadaan yang lain. Karena itu, komunikasi dialogis sangat penting karena berperan dalam mendukung tercapainya pemekaran setiap pribadi dalam proses pembelajaran bersama. Penelitian ini menggunakan konsep komunikasi dialogis Kent dan Taylor (2002) dan konsep komunikasi dialogis YB Mangunwijaya (2020). Konsep tersebut antara lain; mutualitas, keakraban, empati, resiko, komitmen, mengenal, cinta kasih, kolaborasi, dan sahabat. Konsep komunikasi dialogis keduanya sangat relevan karena saling melengkapi dalam upaya memerdekakan mitra didik.

Konsep-konsep tersebut menentukan proses komunikasi dialogis antara guru dan mitra didik karena berorientasi pada pemerdekaan mitra didik dalam proses pembelajaran bersama. Pemerdekaan yang dimaksud adalah pengembangan potensi EKI mitra didik yaitu (a) manusia yang eksplorator, yaitu manusia yang suka mencari dan bertanya, (b) Manusia yang kreatif, yaitu manusia yang suka mencipta dan berinovasi, (c) Manusia yang integral, yaitu manusia yang sadar tentang hidup multi kemungkinan dan multi alternatif. Untuk memudahkan pemahaman terhadap alur berpikir dalam penelitian ini, Maka kerangka konsep digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3. Kerangka Konsep Komunikasi Dialogis